MAJLIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA) PUSAT

a http://www.mta.or.id email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 19 Juli 2020/28 Dzulqo'dah 1441 Brosur No. : 2012/2052/IF

'AQIQAH

Pengertian ‘Aqiqah

Menurut bahasa ‘Aqiqah berasal dari (عَقَّ–يَعُقُّ–عَقًّا) artinya : *memotong*. Dinamakan ***‘Aqiqah** (yang dipotong)*, karena dipotongnya leher binatang dengan penyembelihan itu.

Ada pula yang mengatakan bahwa ‘aqiqah itu asalnya ialah : *Rambut yang terdapat pada kepala si bayi ketika ia keluar dari rahim ibu, rambut ini disebut ‘aqiqah, karena ia mesti dicukur*.

Adapun menurut istilah agama, yang dimaksud ‘aqiqah ialah : Sembelihan yang disembelih sehubungan dengan kelahiran seorang anak, baik laki-laki ataupun perempuan pada hari yang ke tujuh sejak kelahirannya dengan tujuan semata-mata mencari ridla Allah.

Sejarah ‘Aqiqah

Syariat ‘aqiqah, yaitu menyembelih 2 ekor kambing jika anaknya laki-laki, dan seekor kambing jika anaknya perempuan, telah dikenal dan biasa dilakukan orang sejak zaman jahiliyah, namun dengan cara yang berbeda dengan yang dituntunkan oleh Nabi SAW bagi ummat Islam.

Buraidah berkata :

كُنَّا فِى اْلجَاهِلِيَّةِ اِذَا وُلِدَ لِاَحَدِنَا غُلَامٌ ذَبَحَ شَاةً وَلَطَخَ رَأْسَهُ
بِدَمِهَا، فَلَمَّا جَاءَ اللهُ بِاْلاِسْلَامِ كُنَّا نَذْبَحُ شَاةً وَ نَحْلِقُ رَأْسَهُ

وَنَلْطَخُهُ بزَعْفَرَانٍ. ابو داود ٣: ١٠٧، رقم: ٢٨٤٣

Dahulu kami di masa jahiliyah apabila salah seorang diantara kami mempunyai anak, ia menyembelih kambing dan melumuri kepalanya dengan darah kambing itu. Maka setelah Allah mendatangkan Islam, kami menyembelih kambing, mencukur (menggundul) kepala si bayi dan melumurinya dengan minyak wangi. [HR. Abu Dawud juz 3, hal. 107, no. 2843]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانُوْا فِى اْلجَاهِلِيَّةِ اِذَا عَقُّوْا عَنِ الصَّبِيِّ خَضَبُوْا قُطْنَةً بِدَمِ اْلعَقِيْقَةِ. فَاِذَا حَلَقُوْا رَأْسَ الصَّبِيّ وَضَعُوْهَا عَلَى رَأْسِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اِجْعَلُوْا مَكَانَ الدَّمِ خَلُوْقًا. ابن حبان ١٢: ١٢٤، ٥٣٠٨

Dari 'Aisyah, ia berkata, "Dahulu orang-orang pada masa jahiliyah apabila mereka ber'aqiqah untuk seorang bayi, mereka melumuri kapas dengan darah 'aqiqah, lalu ketika mencukur rambut si bayi mereka melumurkan pada kepalanya". Maka Nabi SAW bersabda, "Gantilah darah itu dengan minyak wangi". [HR. Ibnu Hibban juz 12, hal. 124, no. 5308]

Demikianlah sejarah syariat 'aqiqah dalam Islam, dan dari riwayat-riwayat diatas serta riwayat-riwayat lain, tampak jelas bagaimana sikap agama tercinta ini dalam menghadapi adat yang sudah biasa berjalan dan berlaku pada masyarakat dan masih mungkin diluruskan. Tegasnya, Islam sesuai dengan fungsi diturunkannya yaitu sebagai lambang kasih sayang serta memimpin ke arah jalan yang serba positif, maka dalam menghadapi adat-istiadat yang sudah biasa dilaksanakan sekelompok manusia, menempuh tiga macam cara yaitu:

a. Menghapusnya sama sekali, bila didalam adat-istiadat itu mengandung unsur-unsur kemusyrikan yang tidak mungkin diluruskan lagi, maupun hal-hal yang membahayakan keselamatan manusia itu sendiri; baik dari segi aqidah (rohani) maupun bagi tata masyarakatnya.

Dalam hal ini Islam tidak dapat mentolerir atau membiarkannya hidup dan bersemi dalam kehidupan ummatnya, karena sesuai dengan kenyataan, bahwa petani yang pandai serta bertanggungjawab terhadap berhasil dan suburnya sang padi, tidak akan membiarkan hidup alang-alang dan rumput-rumput liar yang ada di sekeliling padinya.

b. Sedang bila dalam adat-istiadat tersebut mengandung hal-hal yang bertentangan dengan agama akan tetapi masih dapat diluruskan, maka Islam datang untuk meluruskannya dan kemudian berjalan bersama-sama dengan Islam, sebagaimana masalah ‘aqiqah ini.

c. Adapun adat-istiadat yang tidak mengandung unsur-unsur kemusyrikan dan kedhaliman serta tidak bertentangan dengan agama, maka Islam memelihara dan memberi hak hidup baginya untuk berkembang lebih lanjut dalam masyarakat tersebut tanpa sesuatu perubahanpun.

Hal-hal yang disyariatkan sehubungan dengan ‘aqiqah

A. Yang berhubungan dengan sang anak

1. Disunnahkan untuk memberi nama dan mencukur rambut (menggundul) pada hari ke-7 sejak hari lahirnya. Misalnya lahir pada hari Ahad, ‘aqiqahnya jatuh pada hari Sabtu.
2. Bagi anak laki-laki disunnahkan ber’aqiqah dengan 2 ekor kambing sedang bagi anak perempuan 1 ekor.
3. ‘Aqiqah ini terutama dibebankan kepada orang tua si anak, tetapi boleh juga dilakukan oleh keluarga yang lain (kakek dan sebagainya).
4. ‘Aqiqah ini hukumnya sunnah.

عَنْ يُوْسُفَ بْنِ مَاهَكٍ اَنَّهُمْ دَخَلُوْا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ فَسَأَلُوْهَا عَنِ الْعَقِيْقَةِ، فَاَخْبَرَتْهُمْ اَنَّ عَائِشَةَ اَخْبَرَتْهَا اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اَمَرَهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ

شَاةٌ. الترمذي ٣: ٣٥، رقم: ١٥٤٩

Dari Yusuf bin Mahak bahwasanya orang-orang datang kepada Hafshah binti 'Abdur Rahman, mereka menanyakan kepadanya tentang 'aqiqah. Maka Hafshah memberitahukan kepada mereka bahwasanya 'Aisyah memberitahu kepadanya bahwa Rasulullah SAW telah memerintahkan para shahabat (agar menyembelih 'aqiqah) bagi anak laki-laki 2 ekor kambing yang sebanding dan untuk anak perempuan 1 ekor kambing. [HR. Tirmidzi juz 3, hal. 35, no. 1549, ini hadits hasan shahih].

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَعَ ٱلْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَاَهْرِيْقُوْا عَنْهُ دَمًا وَاَمِيْطُوْا عَنْهُ ٱلاَذَى.

البخارى ٦: ٢١٧

Dari Salman bin ‘Amir Adl-Dlabiy, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Tiap-tiap anak itu ada ‘aqiqahnya. Maka sembelihlah binatang ‘aqiqah untuknya dan buanglah kotoran darinya (cukurlah rambutnya)". [HR. Bukhari juz 6, hal. 217]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ اَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ اَحَبَّ مِنْكُمْ اَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَفْعَلْ عَنِ ٱلْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ وَعَنِ ٱلْجَارِيَةِ شَاةٌ. احمد ٢: ٦٠٤، رقم: ٢٧٢٥

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa berkehendak untuk meng'aqiqahkan anaknya maka kerjakanlah. Untuk anak laki-laki dua ekor kambing yang sebanding dan untuk anak perempuan satu ekor kambing". [HR. Ahmad juz 2, hal. 604, no. 2725]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: عَقَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ

اَلْحَسَـنِ وَالْحُسَـيْنِ يَـوْمَ السَّـابِعِ وَسَمَّاهُمَـا وَاَمَـرَ اَنْ يُـمَاطَ عَـنْ رُؤُوْسِهِمَا اْلاَذَى. الحاكم فى المستدرك ٤: ٢٦٤، رقم: ٧٥٨٨

Dari 'Aisyah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah ber'aqiqah untuk Hasan dan Husain pada hari ke-7 dari kelahirannya, beliau memberi nama dan memerintahkan supaya dihilangkan kotoran dari kepalanya (dicukur)". [HR. Hakim, dalam Al-Mustadrak juz 4, hal. 264, no. 7588]

Keterangan :

Hasan dan Husain adalah cucu Rasulullah SAW.

Waktu pelaksanaan Aqiqah

Waktu yang dituntunkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil yang paling kuat ialah pada hari ke-7 semenjak kelahiran anak tersebut.

عَـنْ سَمُـرَةَ قَـالَ: قَـالَ رَسُـوْلُ اللهِ ﷺ: اَلْغُـلاَمُ مُرْتَـهَنٌ بِعَقِيْقَتِـهِ يُذْبَحُ عَنْـهُ يَـوْمَ السَّابِعِ وَيُسَـمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُـهُ. الترمذى ٣: ٣٨، رقم: ١٥٥٩

Dari Samurah (bin Jundab), ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Anak itu tergadai (tergantung) dengan 'aqiqahnya yang disembelih untuknya pada hari ke-7, di hari itu ia diberi nama dan dicukur rambutnya". [HR. Tirmidzi juz 3, hal. 38, no. 1559, ini hadits hasan shahih]

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: كُلُّ غُلاَمٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى. ابو داود ٣: ١٠٦، رقم: ٢٨٣٨

Dari Samurah bin Jundab, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Tiap-

tiap anak tergadai (tergantung) dengan ‘aqiqahnya yang disembelih untuknya pada hari ke-7, di hari itu ia dicukur rambutnya dan diberi nama". [HR. Abu Dawud juz 3, hal. 106, no. 2838]

عَنْ سَمُرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ. تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى. ابن ماجه ٢: ١٠٥٦، رقم: ٣١٦٥

Dari Samurah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Setiap anak tergadai dengan ‘aqiqahnya, yang disembelih untuknya pada hari ke-7, dicukur rambutnya, dan diberi nama”. [HR. Ibnu Majah juz 2, hal. 1056, no. 3165]

B. Yang berhubungan dengan binatang sembelihan

Dalam masalah ‘aqiqah, binatang yang boleh dipergunakan sebagai sembelihan hanyalah kambing, tanpa memandang apakah jantan atau betina, sebagaimana riwayat di bawah ini :

عَنْ اُمِّ كُرْزٍ اَنَّـهَا سَأَلَتْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ الْعَقِيْقَةِ فَقَالَ: نَعَمْ. عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنِ الْجَارِيَةِ وَاحِدَةٌ، لَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرَانًا كُنَّ اَمْ اِنَاثًا. الترمذى ٣: ٣٥، رقم: ١٥٥٠

Dari Ummu Kurz (Al-Ka'biyah), bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ‘aqiqah. Maka jawab beliau SAW, "Ya, untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. Tidak menyusahkanmu baik kambing itu jantan maupun betina". [HR. Tirmidzi, juz 3, hal. 35, no. 1550, ini hadits shahih]

Dan kami belum mendapatkan dalil yang lain yang menunjukkan adanya binatang selain kambing yang dipergunakan sebagai ‘aqiqah.

Hal-hal yang perlu diperhatikan :

Dalam masalah ‘aqiqah ini banyak orang yang melakukannya dengan

cara-cara yang tidak sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Nabi SAW. Tetapi bila mereka ditanya dalilnya atau tuntunannya, mereka sendiri tidak dapat mengemukakannya dengan jelas.

Maka dalam brosur ini kami suguhkan kepada saudara-saudara kaum Muslimin, dalil-dalil yang biasa dipergunakan sebagai dasar amalan-amalan yang berhubungan dengan masalah ‘aqiqah, sedang dalil tersebut adalah lemah dan tidak dapat dipergunakan sebagai hujjah/alasan dalam masalah hukum. Diantaranya :

1. Adzan dan Iqamah pada telinga bayi yang baru lahir.

عَنْ اَبِيْ رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اَذَّنَ فِيْ اُذُنِيَ الْحَسَنِ حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ. احمد ٩: ٢٣٠، رقم ٢٣٩٣٠

Dari Abu Rafi' ia berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah SAW beradzan (sebagaimana adzan) shalat, pada kedua telinga Hasan ketika dilahirkan oleh Fathimah". [HR. Ahmad juz 9, hal. 230, no. 23930, dla’if karena dalam sanadnya ada perawi bernama ‘Ashim bin ‘Ubaidillah]

عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ اَبِيْ رَافِعٍ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ: رَاَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اَذَّنَ فِيْ اُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍ رضي الله عنه بِالصَّلَاةِ حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاَطِمَةُ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. البيهقى ٩: ٣٠٥

Dari ‘Ubaidillah bin Abu Rafi’, dari ayahnya, ia berkata : Aku melihat Rasulullah SAW beradzan di telinga Hasan bin ‘Ali RA, seperti adzan shalat, ketika ia dilahirkan oleh Fathmah RA”. [HR. Baihaqi juz 9, hal. 305]

عَنْ اَبِيْ رَافِعٍ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اَذَّنَ فِيْ اُذُنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ رضي الله عنهما حِيْنَ وُلِدَا وَاَمَرَ بِهِ. الطبرانى فى المعجم الكبير ١: ٣١٣، رقم: ٩٢٦

Dari Abu Rafi’ bahwasanya Nabi SAW membaca adzan pada telinga Hasan dan Husain RA ketika keduanya dilahirkan. Dan beliau menyuruh

yang demikian itu. [HR. Thabarani dalam Al-Mu'jamul Kabiir juz 1, hal. 313 no. 926]

Hadits-hadits tentang mengadzani bayi setelah dilahirkan tersebut kesemuanya diriwayatkan melalui jalan 'Ashim bin 'Ubaidillah.

Tentang 'Aashim bin 'Ubaidillah ini, Bukhari berkata : Ia munkarul hadits. Abu Zur'ah berkata : Ia munkarul hadits. Abu Hatim berkata : Ia munkarul hadits. Daraquthni berkata : ia matruukul hadits. Nasa'iy berkata : Ia dla'if. (Lihat Mizaanul I'tidal juz 2 hal. 353 no. 4056; Tahdziibut Tahdziib juz 5, hal. 42, no. 79).

Ada lagi hadits yang diriwayatkan Ibnus Sunni demikian :

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُوْدٌ فَاَذَّنَ فِيْ اُذُنِهِ الْيُمْنَى وَاَقَامَ فِيْ اُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ اُمُّ الصِّبْيَانِ. ابن السنى: ٢٢٠، رقم: ٦٢٣

Dari Husain bin Ali RA, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa mempunyai anak yang baru dilahirkan, kemudian ia mensuarakan adzan di telinga yang kanan, dan iqamah pada telinga yang kiri, maka anak itu tidak diganggu oleh Ummush Shibyan (sejenis syaithan)". [HR. Ibnus Sunni hal. 220, no. 623, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama Jabbaarah bin Al-Mughlis, Yahya bin 'Alaa' dan Marwan bin Salim]

Hadits ini juga lemah, karena dalam sanadnya ada perawi bernama Jabbaarah bin Al-Mughlis, Yahya bin 'Alaa' dan Marwan bin Saalim, ketiganya dla'if.

a. Tentang Jabbaarah bin Al-Mughlis, Al-Bazzaar berkata : ia banyak keliru. Daraquthni berkata : ia matruuk. Bukhari berkata : haditsnya mudltharib. (Lihat Tahdziibut Tahdziib juz 2, hal. 50, no. 87).

b. Tentang Yahya bin Al-'Alaa', Imam Ahmad bin Hanbal berkata : ia pendusta. 'Amr bin 'Ali, Nasaiy dan Daraquthni berkata : ia matruukul hadits. Abu Zur'ah berkata : haditsnya dla'if. As-Sajiy berkata : ia

mungkarul hadits. Ad-Daulabiy berkata : ia matruukul hadits. (Lihat Tahdziibut Tahdziib juz 11, hal. 229, no. 427).

c. Tentang Marwan bin Salim, Bukhari dan Muslim berkata : ia munkarul hadits. Daraquthni berkata : ia matruukul hadits. Abu Hatim berkata : ia munkarul hadits jiddan. Al-Baghawiy berkata : ia munkarul hadits, riwayatnya tidak boleh dijadikan hujjah. (Lihat Tahdziibut Tahdziib juz 10, hal. 84, no. 172).

2. Tentang ‘aqiqah yang dikerjakan pada selain hari ke-7 yaitu pada hari yang ke-14, ke-21, setelah tua dan sebagainya, sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ اَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اَلْعَقِيْقَةُ تُذْبَحُ لِسَبْعٍ وَلاَرْبَعَ عَشْرَةَ وَلِاحْدَى وَعِشْرِيْنَ. البيهقى ٩: ٣٠٣

Dari ‘Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, dari Nabi SAW beliau bersabda, " ‘Aqiqah itu disembelih pada hari ke-7, atau ke-14, atau ke-21 nya". [HR. Baihaqi juz 9, hal. 303, dla’if karena dalam sanadnya ada perawi bernama Isma’il bin Muslim]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ اَبِيْهِ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: اَلْعَقِيْقَةُ تُذْبَحُ لِسَبْعٍ اَوْ اَرْبَعَ عَشْرَةَ اَوْ اِحْدَى وَعِشْرِيْنَ. الطبرانى فى الاوسط ٥: ٤٥٧، رقم: ٤٨٧٩

Dari ‘Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, dari Nabi SAW beliau bersabda, " ‘Aqiqah itu disembelih pada hari ke-7, atau ke-14, atau ke-21 nya". [HR. Thabarani dalam Al-Ausath juz 5, hal. 457, no. 4879, dla’if karena dalam sanadnya ada perawi bernama Isma’il bin Muslim]

Keterangan :

Hadits tentang kebolehan ber’aqiqah pada hari ke-14, dan ke-21 tersebut di atas adalah dla'if, karena dalam sanadnya ada perawi bernama Ismail bin Muslim Al-Makkiy.

Tentang Isma'il bin Muslim Al-Makkiy, Al-Jauzajaaniy berkata : ia waahin jiddan. Abu Zur'ah berkata : ia dla'iful hadits. Abu Hatim berkata : ia dla'iful hadits, kacau pikirannya. Nasaiy berkata : ia matruukul hadits. (Lihat Tahdziibut Tahdziib juz 1, hal. 289, no. 598).

Adapun riwayat Nabi SAW beraqiqah setelah beliau menjadi Nabi, haditsnya sebagai berikut :

عَنْ اَنَسٍ ﵁ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ عَقَّ عَنْ نَفْسِهِ بَعْدَ النُّبُوَّةِ. البيهقى ٩: ٣٠٠

Dari Anas RA bahwasanya Nabi SAW ber'aqiqah untuk dirinya sesudah beliau menjadi Nabi". [HR. Baihaqi juz 9, hal. 300, dla'if karena dalam sanadnya ada perawi bernama 'Abdullah bin Muharrar]

Keterangan :

Hadits yang menjelaskan bahwa Nabi SAW ber'aqiqah untuk dirinya setelah menjadi Nabi, ini juga tak dapat dipakai sebagai hujjah/dasar, karena dalam sanadnya ada perawi bernama Abdullah bin Muharrar.

Tentang 'Abdullah bin Muharrar, Ibnu Ma'in berkata : ia dla'if. 'Amr bin 'Ali, Abu Hatim, 'Ali bin Junaid dan Daraquthni berkata : ia matruukul hadits. Abu Zur'ah berkata : ia dla'iful hadits. Bukhari berkata : ia munkarul hadits. (Lihat Tahdziibut Tahdziib juz 5, hal. 340, no. 661).

3. Tentang shadaqah seberat rambut yang dicukur dari kepala si Anak

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ اَبِيْهِ، اَنَّهُ قَالَ: وَزَنَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ شَعْرَ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ وَزَيْنَبَ وَاُمِّ كُلْثُوْمٍ فَتَصَدَّقَتْ بِزِنَةِ ذٰلِكَ فِضَّةً. البيهقى فى السنن الكبرى ٩: ٣٠٤

Dari Ja'far bin Muhammad bin 'Ali, dari ayahnya, bahwasanya ia berkata : Fathimah binti Rasulullah SAW menimbang rambut kepala Hasan, Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum, kemudian bershadaqah dengan perak

seberat rambutnya itu". [HR. Baihaqi dalam As-Sunanul Kubra juz 9, hal. 304]

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ عَنْ عَلِيٍّ رضي الله عنه قَالَ: عَقَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَنِ الْحَسَنِ بِشَاةٍ وَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ، اِحْلِقِيْ رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِيْ بِزِنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً, فَوَزَنَّاهُ فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا وَبَعْضَ دِرْهَمٍ. البيهقى فى السنن الكبرى ٩: ٣٠٤

Dari Muhammaf bin 'Ali bin Husain, dari 'Ali RA, ia berkata : Rasulullah SAW ber'aqiqah untuk Hasan dengan seekor kambing, dan beliau bersabda, "Hai Fathimah, cukurlah rambutnya dan bershadaqahlah dengan perak seberat rambutnya itu". Lalu kami menimbangnya, dan rambutnya itu seberat satu dirham atau setengah dirham. [HR. Baihaqi dalam As-Sunanul Kubra juz 9, hal. 304]

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ اَبِيْ طَالِبٍ قَالَ: عَقَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ الْحَسَنِ بِشَاةٍ وَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ اِحْلِقِيْ رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِيْ بِزِنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً فَوَزَنَتْهُ فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا اَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ. الترمذى ٣: ٣٧، رقم: ١٥٥٦

Dari Muhammaf bin 'Ali bin Husain, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata : Rasulullah SAW ber'aqiqah untuk Hasan seekor kambing dan bersabda, "Ya Fathimah, cukurlah rambutnya dan bershadaqahlah seberat rambut kepalanya dengan perak". Maka adalah beratnya satu dirham atau setengah dirham". [HR. Tirmidzi juz 3, hal. 37, no. 1556, dan ia mengatakan : Ini hadits hasan gharib, sanadnya tidak sambung]

Keterangan :

Hadits-hadits tersebut dla’if, sanadnya munqathi' (terputus), karena Abu Ja'far Muhammad bin ‘Ali bin Husain bin ‘Ali tidak sezaman dengan ‘Ali bin Abu Thalib. 'Ali bin Abu Thalib wafat tahun 40 H, sedangkan Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Husain lahir tahun 56 H. [Tahdziibut Tahdziib juz 9, hal. 331, no. 582]

~oO[@]Oo~